

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan fakta-fakta yang telah penulis dapatkan untuk mendukung penelitian skripsi tentang “Kehidupan Geisha di Zaman Showa” yang dilihat melalui sudut pandang feminisme Marxis dan meng-implemmentasikannya ke dalam kehidupan Geisha, penulis melihat memang telah terbentuk kelas-kelas dimana setiap kelompok memiliki tujuan masing-masing yang pada akhirnya kelas yang lebih berkuasa, dalam hal ini *okamisan*—pemilik *okiya*— dan juga *danna*—patron finansial—melakukan tindakan yang secara tidak langsung telah mengopresi Geisha.

Namun penulis berpendapat walaupun memang terjadi hubungan kapitalisme yang dapat mengeksploitasi Geisha, penulis tidak melihat adanya tindakan eksploitasi terhadap Geisha karena hal tersebut terjadi didorong oleh keadaan ekonomi Geisha yang memang mengharuskan mereka memilih pekerjaan ini.

Di dalam masyarakat akan terbentuk kelas-kelas yang mempunyai tingkat berbeda, jika kondisi Geisha dilihat dalam suatu hubungan masyarakat maka *okamisan* dan juga *danna* merupakan kelas yang lebih tinggi dari Geisha, namun melihat hubungan *okamisan* dengan *danna* terlihat bahwa *danna* memiliki kelas yang lebih tinggi dari *okamisan*. Kelas-kelas yang terbentuk ini pada akhirnya saling

melengkapi satu dengan yang lain sehingga terjadilah sebuah simbiosis mutualisme yang merupakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Misalnya, hubungan *Geisha* dengan *dannanya*, dimana pria ini akan menjamin hidup Geisha agar tetap elegan dan sebagai gantinya Geisha akan memberi layanan seksual hanya untuk si *danna*. Seperti halnya hubungan Geisha dengan *okamisan* yang telah menyekolahkan mereka dan juga merawat serta mendandani Geisha agar Geisha magang dapat berhasil menjadi seorang Geisha profesional. Meskipun itu dijadikan sebagai hutang-hutang Geisha yang harus dibayar kelak ketika mereka menjadi Geisha profesional, tetapi *okamisan* setidaknya telah memberikan jalan kepada mereka yang berasal dari keluarga tak berada untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Dan setelah hutang-hutang Geisha dilunasi maka mereka dapat meninggalkan *okiya*, untuk tinggal di tempat lain atau bahkan membuka *okiyanya* sendiri.

Konsep feminisme Marxis atas kemasyarakatan menekankan bahwa rasa percaya diri perempuan sepenuhnya bergantung pada penghargaan dari keluarga dan teman-temannya, sehingga seorang Geisha yang adalah seorang perempuan pun membutuhkan penghargaan dari orang-orang di sekelilingnya dan dia mendapatkan hal itu terutama dari *dannanya* yang sangat memperhatikan mereka.

Feminisme Marxis pun mengungkapkan dalam konsepnya atas sifat manusia bahwa manusia diberi kelebihan agar dapat membuat dirinya tetap hidup, dan berarti jika ada seorang wanita yang memutuskan untuk menjadi seorang Geisha adalah karena mereka ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dapat kita lihat berdasarkan konsep feminisme Marxis yang mengatakan bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu

individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup mendukung fakta yang terjadi terhadap kehidupan Geisha di zaman Showa yang sebagian besar disebabkan karena terjadinya kelas dan bukan karena ketidaksetaraan gender.

Konsep-konsep dari feminisme Marxis pun melihat pekerjaan Geisha adalah merupakan pekerjaan yang nyata serta produktif. Dikatakan produktif adalah karena penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan mereka, dengan semakin eksklusifnya mereka karena bersaing dengan pramuria Barat/*waitrees*, membuat Geisha yang notabene adalah artis memiliki status sosial yang cukup tinggi di masyarakat.